AT-TAHBIR
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Genealogi Keilmuan *Living Qur'an*: Transformasi Paradigma Studi Al-Qur'an Dari Pendekatan Tekstual Menuju Pendekatan Empiris-Sosiologis

Teuku Alief Furqan[1], Muhdi Anbayuda[2]
[1]UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
[2] UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
[1]teukualieffurqan555@gmail.com [2]muhdi.anbayuda0808@gmail.com

Abstract

Living Qur'an" studies are flourishing within the field of Qur'anic studies, both in Indonesia and in the international arena of Qur'anic education. However, discourse on the subject remains dominated by methodological aspects and empirical research, while inquiries into its intellectual and epistemological genealogy are relatively limited. This article aims to reconstruct the genealogy of the "Living Qur'an" and explain its position within the evolving paradigms of Qur'anic studies. This research employs a qualitative method using a library research approach, through historical and conceptual analysis of literature related to 'Ulūm al-Qur'ān, tafsir, Reception Theory, and the Living Qur'an. The results of the study indicate that the Living Qur'an is the result of a gradual evolution of the Qur'anic Studies paradigm, beginning with the tradition of 'Ulūm al-Qur'ān, developing through the study of tafsir, shifting toward a contextual approach, and gaining a theoretical foundation through Reception Theory. In its development, the Living Qur'an has expanded its scope of study from the text to society's reception and social practices regarding the Qur'an, thereby requiring sociological, anthropological, and ethnographic approaches.

Keywords: The Living Qur'an, Genealogy, Qur'anic Studies, Reception Theory, and Interdisciplinary Studies.

Abstrak

Kajian *Living Qur'an* berkembang pesat dalam studi Al-Qur'an baik di Indonesia maupun di dunia pendidikan Al-Qur'an internasional. Akan tetapi, pembahasannya masih didominasi oleh aspek metodologis dan penelitian empiris, sementara kajian mengenai genealogi intelektual dan epistemologisnya relatif terbatas. Artikel ini bertujuan merekonstruksi genealogi *Living Qur'an* serta menjelaskan posisinya dalam perkembangan paradigma Studi Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis historis dan konseptual terhadap literatur yang berkaitan dengan *'Ulūm al-Qur'ān*, tafsir, *Reception Theory*, dan *Living Qur'an*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Living Qur'an* merupakan hasil evolusi paradigma Studi Al-Qur'an yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari tradisi *'Ulūm al-Qur'ān*, berkembang melalui kajian tafsir, bergeser menuju pendekatan kontekstual, serta memperoleh landasan teoritis melalui *Reception Theory*. Dalam perkembangannya, *Living Qur'an* mengalami perluasan objek kajian dari teks menuju resepsi dan praktik sosial masyarakat terhadap Al-Qur'an, sehingga memerlukan pendekatan sosiologis, antropologis, dan etnografis.

Kata kunci: *Living Qur'an*, Genealogi, Studi Al-Qur'an, *Reception Theory*, dan Interdisipliner.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai wahyu yang diturunkan dalam konteks sosial tertentu, Al-Qur'an memiliki karakteristik kebahasaan yang kaya makna sehingga membuka ruang bagi beragam penafsiran sesuai dengan perkembangan konteks ruang, waktu, dan dinamika masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan studi Al-Qur'an terus berkembang dan tidak terbatas pada pembacaan tekstual semata, melainkan juga mencakup berbagai pendekatan yang berupaya memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara kontekstual.

Perkembangan tersebut bermula dari tradisi tafsir sebagai bentuk upaya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tradisi Islam, kebutuhan terhadap tafsir muncul karena adanya ayat-ayat yang bersifat global, ambigu, maupun memiliki kemungkinan makna yang beragam.[1] Sebagaimana dijelaskan oleh Mohammad Ayoub, tafsir pada mulanya tumbuh dari tradisi yang bersandar pada riwayat dan pendapat para mufasir. Menurutnya, pendapat yang beragam itu kemudian memperoleh legitimasi, karena adanya kebutuhan untuk menjadikan Al-Qur'an tetap relevan dalam setiap waktu dan situasi.[2] Karenanya, dapat diasumsikan bahwa fokus utama pada fase ini adalah mengungkap makna teks.

Kajian Al-Qur'an kemudian tidak lagi terbatas pada aktivitas penafsiran semata. *'Ulūm al-Qur'ān* kemudian lahir dan memperluas berbagai aspek kajian yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti sejarah kodifikasi, sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), ayat yang merevisi dan direvisi *(nasikh-mansukh),* ragam bacaan ayat *(qira'at),* keterhubungan antar ayat *(munasabah),* hingga ilmu-ilmu lain yang mendukung pemahaman terhadap Al-Qur'an. Perkembangan ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran dar sekedar hanya menafsirkan, menuju pembentukan metodologis Studi Al-Qur'an.

Memasuki era modern, dinamika masyarakat semakin berkembang dan semakin kompleks. Permasalahan ini kemudian melahirkan pendekatan-pendekatan baru. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah pendekatan kontekstual yang mulai menekankan pentingnya memahami hubungan antara

[1] Juliandi, B., & Herlambang, S. (2016). Menggugat Tafsir Tekstual. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, 1*(1), hlm. 47.

[2] Ayoub, Mahmoud. *The Qur'an and Its Interpreters*. Vol. III. Albany: State University of New York Press, 1992, hlm. 24.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

teks Al-Qur'an dengan realitas sosial. Al-Qur'an tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai objek interpretasi normatif, tetapi juga dipahami sebagai sumber nilai yang senantiasa berdialog dengan perubahan sosial, budaya, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa perhatian mulai muncul pada pemahaman bagaimana teks dipahami di dalam kehidupan.

Istilah Living Qur'an sendiri baru dikenal pertama kali pada awal abad ke-21. Namun, ia bukanlah suatu disiplin ilmu yang lahir secara tiba-tiba pada awal 2000-an di Indonesia, melainkan hasil transformasi paradigma studi Al-Qur'an yang berlangsung secara historis, intelektual, epistemologis, dan metodologis. Dalam perspektif epistemologi Islam, teks Al-Qur'an tetap menempati posisi sentral sebagai sumber ajaran yang otoritatif dan tidak tergantikan. Karena itu, kajian *Living Qur'an* tidak dimaksudkan untuk menggantikan teks, melainkan untuk meneliti bagaimana teks yang suci tersebut dipahami, diterima, dan diaktualisasikan dalam realitas sosial umat Islam.[3]

Meskipun kajian *Living Qur'an* berkembang cukup pesat, namun sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih berfokus pada deskripsi atau kontekstualisasi dari praktik-praktik sosial masyarakat, seperti tradisi pembacaan Al-Qur'an, khataman, penggunaan ayat-ayat tertentu dalam ritual, maupun resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Namun, kajian mengenai genealogi keilmuannya masih terbatas dan cenderung parsial. Kajian-kajian yang ada umumnya membahas definisi, ruang lingkup, atau metode penelitian *Living Qur'an*, tetapi belum memberikan rekonstruksi yang utuh mengenai proses historis, transformasi paradigma, serta landasan epistemologis yang melahirkan disiplin tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk menjawab bagaimana proses historis dan transformasi paradigma yang terlalui, hingga melahirkan *Living Qur'an* sebagai salah satu disiplin ilmu dalam studi Al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, tujuan artikel ini tidak hanya sekedar menjelaskan akar sejarah, tetapi bertujuan untuk merekonstruksi genealogi keilmuan *Living Qur'an* hingga turut berperan terhadap legitimasi epistemologis *Living Qur'an* dalam khazanah studi Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

[3] A. N. Aini, A. F., & Musadad, 'Konteks Late Antiquity Dan Analisis Struktur Mikro Sebagai Counter Atas Skeptisisme Orisinalitas Teks Al-Qur'an: Refleksi Atas Pemikiran Angelika', Neuwirth. Jurnal Suhuf, 10(1) (2017), pp. 173–92.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema kajian. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan perspektif historis-genealogis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perkembangan Living Qur'an sebagai sebuah disiplin ilmu, tetapi juga menelusuri proses historis, perkembangan intelektual, serta transformasi epistemologis yang melatarbelakangi kemunculannya dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah literatur ilmiah tentang studi Ilmu Al-Qur'an kontemporer. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah buku dan jurnal ilmiah yang membahas perkembangan studi Al-Qur'an dan tafsir, pendekatan kontekstual, integrasi ilmu-ilmu sosial dalam kajian Al-Qur'an, serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Living Qur'an* maupun perkembangan studi Al-Qur'an secara umum.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data berdasarkan periodisasi perkembangan studi Al-Qur'an, serta interpretasi terhadap hubungan antargagasan untuk merekonstruksi genealogi *Living Qur'an*. Hasil analisis disajikan secara sistematis guna memperlihatkan kesinambungan historis dan epistemologis yang melahirkan *Living Qur'an* sebagai salah satu paradigma dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Paradigma Studi Al-Qur'an

1. Paradigma Tekstual dalam Studi Al-Qur'an

Sejak masa klasik, studi Al-Qur'an didominasi oleh paradigma tekstual yang menempatkan Al-Qur'an sebagai objek utama penafsiran dan analisis normatif. Paradigma ini berkembang melalui dua disiplin utama, yaitu tafsir dan *'Ulūm al-Qur'ān*. *'Ulūm al-Qur'ān* sendiri adalah cabang keilmuan yang mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an, meliputi tafsir, analisis linguistik, sejarah kodifikasi, *asbāb al-nuzūl*, qira'at, nasikh-mansukh, munasabah, dan berbagai ilmu pendukung lainnya. Sedangkan Tafsir sendiri

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

bertujuan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an beserta implikasinya bagi kehidupan umat Islam.[4]

Dalam paradigma ini, perhatian masih diarahkan kepada pemaknaan internal teks. Perhatian diarahkan pada Al-Qur'an sebagai teks normatif yang terfokus pada aspek kebahasaan. Keberhasilan suatu penelitian diukur dari kemampuannya menjelaskan kandungan ayat secara tepat sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran yang berlaku. Berbagai perangkat dan kaidah ini ditujukan untuk menjaga otentisitas dan otoritas dari teks Al-Qur'an. Hingga saat ini, paradigma tersebut tetap menjadi fondasi utama dalam studi Al-Qur'an.

2. Kritik terhadap Paradigma Tekstual

Meski berperan penting terhadap studi Al-Qur'an (terkhusus dalam penjagaan otentisitas dan otoritas teks Al-Qur'an), paradigma tekstual dianggap memiliki kekurangan dan keterbatasan ketika berhadapan dengan problematika kehidupan masyarakat modern. Kehidupan masyarakat Muslim sendiri selalu dimediasi oleh ritual, institusi, praktik material, dan identitas lokal, sehingga pembacaan yang hanya berbasis teks sering tidak cukup. Kajian yang hanya berkecimpung dalam pemaknaan teks belum sepenuhnya dianggap dapat menjelaskan bagaimana Al-Qur'an diterima, dipraktikkan, dan dimaknai dalam kehidupan sosial yang cukup beragam.

Kritik terhadap paradigma tekstual bukan tanpa dasar. Tafsiran yang sifatnya tekstual cenderung tidak melibatkan atau menghilangkan sisi luar Al-Qur'an, terutama konteks. Di sisi yang lain, tekstualisme dalam bentuk berlebih mendorong klaim kebenaran tunggal dan sikap eksklusif terhadap keberagaman.[5] Ini menunjukkan bahwa paradima kontekstual tidak lagi relate untuk menghadapi perkembangan zaman.

3. Munculnya Paradigma Empiris

Puncak dari kritik terhadap paradigma tekstual dan kebutuhan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap Al-Qur'an akhirnya menyebabkan persinggungan dan komunikasi dengan berbagai pendekatan seperti antropologi, sosiologi agama, fenomenologi, *cultural studies*, dan teori resepsi

[4] Aulia, C., Suparman, D., Muchtar, S., Sunandar, D., & Bashori, A. H. (2025). The Concept of Ulum Al-Qur'an and Its Relevance in Contemporary Islamic Studies. Al Irsyad: Jurnal Studi Islam, hlm. 53-54.

[5] Fitriana, M. A., & Maab, H. (2023). RELASI TEKSTUALITAS TAFSIR DAN SIKAP KEBERAGAMAAN. TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hlm. 190-191.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

mulai digunakan untuk mengkaji hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat, hingga akhirnya melahirkan konsep *Living Qur'an*.

Dalam perspektif antropologi, kajian *Living Qur'an* diarahkan kepada upaya peneliti untuk memahami *mode of thought* dan *mode conduct* sebuah masyarakat dalam merespon kehadiran Alquran.[6] Dari sini, tradisi seperti tadarus, khataman, pernikahan, khitanan, maupun tahlilan dipahami sebagai aktualisasi *Living Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari.[7] Sedangkan dalam perspektif sosiologi, Al-Qur'an tampak sebagai kekuatan yang membentuk solidaritas, identitas kolektif, hingga transformasi sosial. *Living Qur'an* umumnya selalu melibatkan perspektif budaya dan praktik sosial dalam memahami dinamika interaksi antara Al-Qur'an dan masyarakat.

Genealogi Intelektual *Living Qur'an*

Pergeseran paradigma studi Al-Qur'an dari orientasi tekstual menuju pendekatan empiris melatarbelakangi lahirnya kajian *Living Qur'an*. Pergeseran tersebut merupakan hasil perkembangan intelektual yang melibatkan berbagai tokoh, gagasan, dan metodologi dalam studi Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *Living Qur'an* sebagai sebuah disiplin keilmuan memerlukan penelusuran atas genealogi intelektualnya.

1. Praktik Living Qur'an pada masa Islam awal

Meski praktik Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw. dan para Sahabat di dominasi kajian tafsir dan *ulumul Qur'an* (tekstual-normatif), praktik *Living Qur'an* sendiri pada dasarnya telah ada sejak zaman ini (Rasulullah dan para Sahabat). Pada periode ini, orientasi utama kajian Al-Qur'an memang masih berpusat pada transmisi wahyu, penafsiran, dan pembentukan fondasi normatif ajaran Islam. Namun demikian, di samping fungsi tekstual tersebut, Al-Qur'an juga telah hadir sebagai realitas yang dihidupi (*lived reality*) dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam karyanya mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'an* menjadi tiga kategori: *Living Qur'an* adalah sosok Rasulullah, *Living Qur'an* mengacu pada suatu masyarakat yang dalam kesehariannya menggunaan Al-Qur'an sebagai pedoman, dan *Living Qur'an*

[6] Bunyamin, B., Fansuri, F., Salam, M. M., Elmi, A. R., & Sagirah, S. (2023). Al-Qur'an Dan Ilmu Kedigjayaan: Studi Living Qur'an Masyarakat Kalimantan. MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang, hlm. 420.

[7] Nanda, N. A., Alvionita, D. S., & Faros, A. M. (2025). Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial. Islamic Law: Jurnal Siyasah, hlm. 174.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

yang berarti Al-Qur'an adalah kitab yang hidup, dengan artian perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.[8]

Khusus pada kategori pertama kategorisasi Heddy, meski *Living Qur'an* umumnya dimaknai sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial, yang berkaitan dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu,[9] dasar dari validnya sosok Rasulullah sebagai implementasi dari *Living Qur'an* tercermin dari keterangan Siti Aisyah Ra. yang ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw., maka ia menjawab bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.[10]

Di samping itu, bila ditelisik secara historis, hakikatnya di masa Islam awal, praktek penggunaan surat-surat dan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an terhadap praksis hidup masyarakat muslim.[11] Catatan yang menyebut bahwa Rasulullah dan para Sahabat melakukan ruqyah untuk diri mereka sendiri dan orang lain, lalu hadis sahih Imam Bukhari yang menyebutkan bahwa Siti Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah biasa membaca *surat al-Mu'awwidzatain* yakni surat Al-Falaq dan An-Nas ketika beliau sedang mengalami sakit menjelang wafatnya[12] adalah diantara validitas praktik *Living Qur'an* sejak masa Islam awal.

Dari perspektif genealogi keilmuan, praktik-praktik tersebut merupakan embrio dari apa yang pada masa kini disebut *Living Qur'an*. Fakta dan kenyataan bahwa fungsi Al-Qur'an (bahkan sejak zaman Rasulullah *Saw.*) adalah sebagai *lived text*, bukan hanya *written text*. Meskipun belum terdapat konseptualisasi akademik maupun istilah khusus yang menjelaskan fenomena

[8] Heddy Shri Ahimsa-Putra, "'The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi'", *Jurnal Walisongo*, vol. 20, no. 1 (2013), 236.

[9] M. Turmuzi, "Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an dari Lisan ke Tulisan", *BASHA'IR: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 1 (2022), 19 dalam E. Suriani, "Eksistensi Qur'anic Centre dan Ekspetasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an di IAIN Mataram", *Jurnal Penelitian Keislaman*, vol. 14, no. 1 (2018), 5.

[10] F. Akhmad, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis," *Jurnal Institute Agama Islam Negeri Metro* (2014), hlm. 3. Lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (2013).

[11] F. Akhmad, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis," *Jurnal Institute Agama Islam Negeri Metro* (2014), 3.

[12] T. Ningsih, K. N. F. Arfan, dan L. S. Masyhur, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Kontekstual dalam Memahami Al-Qur'an," *Journal Hub for Humanities and Social Science* 2, no. 1 (2025): 116–126. Lihat pula D. Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015), 2.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

tersebut, hubungan antara Al-Qur'an dan realitas sosial telah berlangsung secara nyata sejak periode kenabian.

2. Peran Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Abdullah Saeed dalam Transformasi Epistemologi Studi Al-Qur'an

Konsepan *Living Qur'an* sebenarnya pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad Abduh, seorang pemikir dan reformis Islam dari Mesir, pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.[13] Sebagai salah satu tokoh pembaru Islam paling berpengaruh pada masanya, Abduh mengusulkan pendekatan baru dalam memahami ajaran Islam, agar menjadi lebih modern dan relevan dengan konteks zamannya. Abduh berpandangan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai kitab suci yang hidup (*Living Qur'an*), yaitu memiliki fleksibilitas dan relevansi untuk menjawab kebutuhan manusia di setiap zaman.[14] Abduh berpandangan bahwa salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah sifatnya yang abadi, sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya selalu relevan.[15]

Pemikiran Abduh kemudian mendapatkan perhatian dan pengembangan dari Fazlur Rahman. Dalam karyanya *Major Themes of the Qur'an*, Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah "dokumen hidup", dimana pesan Al-Qur'an tidak statis, melainkan harus terus diinterpretasikan ulang untuk memahami maknanya secara mendalam dalam konteks sosial dan politik yang selalu berubah.[16] Rahman melalui teori double movementnya menggagas bahwa penafsiran dilakukan melalui dua gerakan, yaitu memahami makna ayat berdasarkan konteks historis ketika wahyu diturunkan, kemudian mengembalikan prinsip-prinsip moral universal yang terkandung di dalamnya ke dalam konteks kehidupan modern. Bagi Rahman, Al-Qur'an bukan sekadar dokumen sejarah, melainkan petunjuk yang terus berdialog dengan perubahan masyarakat.

Pemikiran Rahman kemudian mendapat perhatian dan pengembangan dari Abdullah Saeed. Sama dengan para pendahulunya, Abdullah Saeed

[13] Amir, A. N., Shuriye, A. O., & Ismail, A. F. (2012). Muhammad Abduh's scientific views in the Qur'an. *International Journal of Asian Social Science*, 2(11), 2034–2044.

[14] F. Wahidah dan Amir, *Jejak Studi Living Qur'an: Otoritas, Idealitas, & Realitas* (Kendari: SulQa Press IAIN Kendari, 2024), 12-13.

[15] M. Tajudin Zuhri, Rohmatulloh, Ijudin, Masripah, dan Lalan Sahlani, "Muhammad Abduh's Islamic Educational Thoughts and Its Relevance to Education in the Contemporary Era," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 3 (2023): 474–489.

[16] Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, ed. ke-2 (Chicago: University of Chicago Press, 2009).

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

dalam bukunya *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai kitab yang hidup dan relevan dengan konteks zaman modern. Ia menguraikan konsep *Living Qur'an* (saat itu belum benar-benar menjadi *Living Qur'an*) sebagai kerangka yang memungkinkan umat Islam untuk memanfaatkan pesan-pesan Al-Qur'an secara dinamis dan kontekstual, tanpa terjebak pada pendekatan tekstual yang kaku.[17]

Saeed kemudian mengembangkan pendekatan hermeneutika kontekstual yang memungkinkan umat Islam memahami dan mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan kondisi sosial, budaya, serta politik tertentu, tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai utamanya.[18] Penafsiran Al-Qur'an menurutnya harus memperhatikan hubungan antara konteks pewahyuan, struktur bahasa, tujuan moral ayat, serta realitas sosial kontemporer.

Konsep yang dikembangkan oleh Rahman dan Saeed pada akhirnya menawarkan cara pandang baru yang memungkinkan umat Islam untuk mengaktualisasikan ajaran Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa mengorbankan integritas nilai-nilai Islam. Saeed memandang bahwa pendekatan yang diadopsi harus mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial saat turunnya Al-Qur'an, mengharuskan perlunya pendekatan kontekstual dan holistik dalam memahami Al-Qur'an, yang melibatkan analisis ayat-ayat secara keseluruhan, mendorong pengembangan pemikiran Islam yang modern dan progresif yang dapat menjembatani antara tradisi Islam dan kebutuhan masyarakat kontemporer, serta mewajibkan untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai inti Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan, yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.[19]

Dalam perspektif genealogi keilmuan, ketiga tokoh tersebut tidak secara langsung melahirkan disiplin *Living Qur'an*, tetapi membangun landasan epistemologisnya. Kontribusi mereka menggeser orientasi studi Al-Qur'an dari makna tekstual menuju fungsi sosial dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an

[17] Saeed, A. (2005). Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach. In Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach.

[18] F. Wahidah dan Amir, *Jejak Studi Living Qur'an: Otoritas, Idealitas, & Realitas* (Kendari: SulQa Press IAIN Kendari, 2024), 14.

[19] F. Wahidah dan Amir, *Jejak Studi Living Qur'an: Otoritas, Idealitas, & Realitas* (Kendari: SulQa Press IAIN Kendari, 2024), 15.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

dalam kehidupan masyarakat. Pergeseran inilah yang melahirkan *Living Qur'an* sebagai pendekatan sosial-budaya dalam studi Al-Qur'an.

3. Genealogi *Living Qur'an* di Indonesia

Sebagaimana yang telah di Indonesia, kajian *Living Qur'an* sudah dibicarakan secara implisit maupun eksplisit pada tahun 2000-an. Kajian ini bermula dari diskusi sederhana di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Amin Abdullah (rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2001-2010) adalah tokoh yang mewadahi kelahiran paradigma ini lewat paradigma Integrasi-Interkoneksi, di mana ia menekankan bahwa pembelajaran seharusnya tak hanya berpusat pada kajian tekstual berbasis studi pustaka, tetapi perlu mengintegrasikan pendekatan sosial-humaniora. Dengan demikian, kajian tekstual terhadap Al-Qur'an dapat diperkaya melalui penelitian lapangan yang menempatkan realitas sosial sebagai objek analisis, agar memungkinkan terbangunnya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara teks Al-Qur'an dan praktik keberagamaan masyarakat, serta menghasilkan kontribusi yang lebih kontekstual, dan relevan dalam menjawab berbagai persoalan sosial-keagamaan.[20]

Melalui pertemuan ilmiah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005 yang mengangkat tema "*Living Qur'an*: Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari", para tokoh peneliti Qur'an seperti Ahmad Rafiq, Hamam Faizin, dan Muhammad Mansur merumuskan konsep dasar studi *Living Qur'an*. Kajian ini kemudian diangkat dalam seminar nasional Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI) tahun 2005 dan "Workshop Metodologi *Living Qur'an* dan Hadis" tahun 2006 yang juga diselenggarakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[21] Namun, workshop tahun ini tak dihadiri oleh Ahmad Rafiq yang melanjutkan studinya ke Temple University, Amerika Serikat.

Mengenai persoalan siapa pencetus paling dasar dari *Living Qur'an*, dalam seminar penutupan Pekan Raya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023, HMPS IAT UIN Sunan Kalijaga pernah

[20] F. Wahidah dan Amir, *Jejak Studi Living Qur'an: Otoritas, Idealitas, & Realitas* (Kendari: SulQa Press IAIN Kendari, 2024), 18-20.

[21] M. Mahfudz, "Ontologi Living Al-Qur'an," *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 2, no. 1 (2026), hlm. 187. Lihat pula A. Putra dan M. Yasir, "Kajian Al-Qur'an di Indonesia," *Tajdid* 21, no. 17 (2018), 17.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

mengangkat isu *Living Qur'an* ini dengan tema seminar "Meninjau Ulang Kajian *Living Qur'an*". Dalam seminar itu, turut hadir Ahmad Rafiq, Muhammad Mansur, Islah Gusmian, dan Heddy Shri Ahimsa-Putra. Mansur menjelaskan proses awal kelahiran gagasan *Living Qur'an* dengan ialah pencetusnya. Namun, ia merasa bahwa Ahmad Rafiq lebih mampu untuk melanjutkan konsepannya. Faktanya, sebelum Rafiq melanjutkan studinya ke Amerika, Mansur menitipkan konsep *Living Qur'an* untuk dibahas, dikaji, dan dikembangkan disana, lalu Rafiq mengamininya.[22]

Sebagaimana yang dimuat Muhsin Mahfudz, dkk., ada dua tokoh yang berkontribusi besar terhadap perkembangan kajian *Living Qur'an* di Indonesia. Dua tokoh tersebut adalah Ahmad Rafiq dan Ahmad Ubaydi Hasbillah. Keduanya berperan tak hanya sebagai perumus konsep, namun juga peneliti lapangan yang menggali bagaimana teks-teks Al-Qur'an mempengaruhi keseharian masyarakat muslim. Ahmad Rafiq sebagai pionir memperkenalkan Living Qur'an sebagai kajian resepsi (*reception*) Al-Qur'an. objek kajian bergeser dari *meaning of the text* menuju *social life of the text*. *Living Qur'an* menurutnya adalah kajian yang melihat bagaimana teks Al-Qur'an dihidupkan oleh masyarakat dalam praktik sehari-hari, baik dalam ritual, budaya, maupun hukum.[23] Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tak hanya berfungsi sebagai kitab bacaan dan hukum, namun juga sesuai dengan esensial fungsinya sebagai pembentuk norma-norma sosial.

Ahmad Rafiq juga berpandangan bahwa *Living Qur'an* merupakan cerminan dari interaksi dinamis antara teks suci dan konteks sosial masyarakat. Contoh yang sering dikemukakannya adalah penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritus sosial budaya semisal pernikahan, kelahiran, kematian,[24] maupun adat 'tepung tawar' lainnya. Ahmad Rafiq dalam disertasinya yang berjudul *"The Reception of the Qur'an in Indonesia"* (2014) menghadirkan terobosan penting dalam pengembangan kajian *Living Qur'an*, khususnya di kalangan masyarakat Muslim non-Arab.

Dalam penelitiannya ini, mengadaptasi pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Wilfred Cantwell Smith untuk menganalisis bagaimana

[22] Streaming dapat dilansir di laman Youtube IAT UINSUKA https://www.youtube.com/live/O0WUkv1UMdI?si=B-Mh8ddW8HmXEhSK

[23] M. Mahfudz, "Ontologi Living Al-Qur'an," *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 2, no. 1 (2026), hlm. 196.

[24] M. Mahfudz, "Ontologi Living Al-Qur'an," *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 2, no. 1 (2026), hlm. 196-197.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

umat Islam kontemporer menghayati dan mengaktualisasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penelitiannya yang memilih Banjarmasin sebagai lokasi penelitian ini menemukan bahwa pemahaman dan penerapan Al-Qur'an sangat kontekstual dan acapkali disesuaikan dengan tradisi lokal, sejak proses kelahiran hingga kematian manusia.[25]

Melanjutkan seputar pemikiran Rafiq, Subkhani Kusuma Dewi memuat dalam tulisannya bahwa Ahmad Rafiq memandang bahwa Al-Qur'an diibaratkan selogam koin yang memiliki dua sisi. Al-Qur'an memberikan dimensi informatif (mengacu pada proses umat Islam membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya) serta dimensi performatif (berkaitan dengan tindakan tertentu yang muncul dari pembacaan awal).[26] Dimensi-dimensi ini setidaknya bisa dilihat pada kasus tafsiran Surat al-Fatihah yang memiliki beragam makna (informatif) dan praktik-praktik pembacaan dalam tradisi (mewakili performatif).[27]

Rafiq berhasil memperkenalkan dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks yang dipahami secara literal, namun juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan masyarakat tentu menciptakan interpretasi baru dari teks yang relevan ini. Kendati kontribusinya pada ranah konseptual dan metodologis masih terbatas, peran Ahmad Rafiq tetap signifikan dalam membangun fondasi wacana *Living Qur'an*. Karya-karya dan pemikirannya menjadi salah satu rujukan awal yang menginspirasi para akademisi untuk menggali lebih dalam konsep resepsi Al-Qur'an sebagai fenomena sosial-budaya.

Tokoh selanjutnya yang memiliki peran penting dalam kajian *Living Qur'an* di Indonesia adalah Ahmad Ubaydi Hasbillah. Kontribusinya dalam kajian Living Qur'an-Hadis (LHQ) tertuang dalam karyanya yang berjudul "Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi." Dalam karyanya ini, ia menekankan bahwa Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran penting sebagai sumber otoritatif dalam mengatur norma kehidupan masyarakat

[25] Untuk lebih lengkapnya, lihat Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* (disertasi, Temple University, 2014). 128.

[26] Subkhani Kusuka Dewi, "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi," *Reflektif: Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2018), 200.

[27] Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Text and Practices in the Functions of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021), 477.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Muslim, sekaligus menjadi rujukan untuk meluruskan kesalahan dalam memahami Al-Qur'an.

Ahmad Ubaydi Hasbillah juga mengemukakan pemaknaan yang lebih luas dari yang telah dirumuskan Ahmad Rafiq. Hasbillah menjelaskan bahwa makna living adalah sesuatu yang hidup dan usaha untuk menghidupkan. *Living Qur'an* menurutnya berfokus pada pemahaman fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan bertujuan menggali pengetahuan mendalam tentang perilaku dan budaya yang terinspirasi dari Al-Qur'an.[28] Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Hasbillah menegaskan posisi pribadinya sebagai salah satu otoritas baru dalam kajian *Living Qur'an*, yang mendorong pembaca untuk menelaah gagasannya dalam kerangka studi sosial-budaya yang melibatkan Al-Qur'an dan hadis.[29]

Di lain sisi, Hasbillah dan upayanya berhasil menjelaskan epistemologi, memposisikan *Living Qur'an* dalam rumpun *'Ulūm al-Qur'ān*, serta menguraikan karakter, paradigma, dan model-model kajian *Living Qur'an*. Selain itu, Hasbillah juga membagi kajian ilmu *Living Qur'an* menjadi dua objek yaitu material (perwujudan Al-Qur'an dalam bentuk non-teks seperti perilaku manusia) dan formal (perspektif menyeluruh tentang perwujudan ayat Al-Qur'an ayat Al-Qur'an dalam konteks sosiologi, seni, budaya, sains dan psikologi).[30]

Dari perspektif genealogi ilmu, Ahmad Rafiq dapat diposisikan sebagai peletak fondasi empiris kajian *Living Qur'an* melalui pengembangan studi resepsi Al-Qur'an. Sementara Ahmad Ubaydi Hasbillah adalah tokoh yang berperan mengembangkan fondasi epistemologisnya dengan merumuskan objek, paradigma, serta ruang lingkup *Living Qur'an* sebagai cabang kajian dalam *'Ulūm al-Qur'ān*. Dengan demikian, perkembangan *Living Qur'an* di Indonesia tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui proses transformasi paradigma, pembentukan komunitas akademik, serta perumusan landasan metodologis dan epistemologis. Jika pada awalnya *Living Qur'an* hanya dipahami sebagai fenomena resepsi sosial terhadap Al-Qur'an, melalui

[28] Lebih lengkapnya lihat Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019). 25.

[29] M. Mahfudz, "Ontologi Living Al-Qur'an," *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 2, no. 1 (2026), hlm. 197. Lebih lengkapnya, lihat Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019).

[30] Mahfudz, "Ontologi Living Al-Qur'an," *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 2, no. 1 (2026), hlm. 198.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

kontribusi Ahmad Rafiq dan Ahmad Ubaydi Hasbillah, kajian ini berkembang menjadi sebuah disiplin ilmiah yang memiliki objek material, objek formal, paradigma penelitian, dan metodologi yang relatif mapan. Perkembangan ini menegaskan bahwa Indonesia menjadi salah satu pusat terpenting dalam perkembangan studi *Living Qur'an* di tingkat global.

Transformasi Epistemologis dan Metodologis Living Qur'an Sampai Sini

Perkembangan Living Qur'an sebagai salah satu paradigma dalam studi Al-Qur'an tidak hanya ditandai oleh munculnya istilah maupun tokoh-tokoh yang memopulerkannya, tetapi juga oleh terjadinya transformasi mendasar pada aspek epistemologis dan metodologis. Transformasi tersebut mencakup perubahan mengenai apa yang menjadi objek kajian, dari mana pengetahuan diperoleh, serta bagaimana penelitian dilakukan.

1. **Transformasi Objek Kajian**

Objek kajian *Living Qur'an* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil evolusi panjang dalam tradisi studi Al-Qur'an yang berupaya menjembatani hubungan antara teks dan realitas sosial.[31] Dalam paradigma klasik, perhatian diarahkan pada Al-Qur'an sebagai teks normatif yang terfokus pada aspek kebahasaan, sejarah pewahyuan, qira'at, nasikh-mansukh, maupun berbagaai perangkat yang tujuannya menjaga otentisitas dan otoritas Al-Qur'an. Aspek ini dikaji melalui disiplin tafsir dan *'Ulūm al-Qur'ān*.

Karakter relasional kitab suci kemudian mengalami transisi kesucian teks dari pasif menjadi aktif. Teks sendiri bersifat pasif karena menerima berbagai bentuk interaksi para penganutnya yang menjadikannya mutlak teks suci.[32] Namun seiring berkembangnya studi Islam kontemporer, objek kajian Al-Qur'an mengalami perluasan. Al-Qur'an tidak lagi hanya berfokus pada teks sebagai entitas normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial, budaya, dan historis yang hidup dalam masyarakat. Pergeseran ini berlangsung seiring dengan masuknya pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu sosial dan humaniora yang memungkinkan para peneliti mengamati bagaimana masyarakat menerima, memaknai, dan mengaktualisasikan Al-

[31] F. Wahidah dan Amir, *Jejak Studi Living Qur'an: Otoritas, Idealitas, & Realitas* (Kendari: SulQa Press IAIN Kendari, 2024), 15.
[32] Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, *22*(2), hlm. 472.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Qur'an dalam berbagai praktik kehidupan. Dengan demikian, Al-Qur'an mengalami transformasi dari *text-oriented* menuju *context-oriented*.[33]

Perluasan objek kajian tersebut tidak berarti menggantikan posisi tafsir maupun *'Ulum al-Qur'an*. Jika *'Ulum al-Qur'an* klasik memfokuskan pada teks dan sanad, maka *Living Qur'an* fokus pada resepsi dan praktik. Dengan begitu, keduanya saling melengkapi dimana tafsir klasik menjaga otentisitas makna, sementara *Living Qur'an* menjelaskan relevansi dan pengaruh Al-Qur'an dalam kehidupan sosial.[34] Oleh karena itu, fokus Living Qur'an bergeser dari pertanyaan mengenai "apa makna ayat" menuju "bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan masyarakat, dan Al-Qur'an tidak lagi dianggap hanya sebagai *sacred text*, tetapi juga sebagai *living text* yang terus mengalami aktualisasi dalam kehidupan umat Islam.[35]

2. **Transformasi Sumber Pengetahuan**

Perubahan objek kajian tersebut membawa konsekuensi sendiri terhadap sumber pengetahuan studi Al-Qur'an. Jika sebelumnya pengetahuan diperoleh terutama melalui literatur tafsir, kitab-kitab *'Ulum al-Qur'an*, dan kajian kepustakaan, maka Living Qur'an memperluas sumber data dengan menjadikan pengalaman sosial masyarakat sebagai data empiris yang layak diteliti. Namun perlu digarisbawahi bahwa pengalaman tersebut tidak serta merta menjadi sumber normatif yang menandingi Al-Qur'an, melainkan pengalaman hanyalah representasi dari bagaimana otoritas Al-Qur'an bekerja dalam kehidupan.

Perubahan paradigma ini sendiri memperoleh landasan yang kuat melalui gagasan integrasi-interkoneksi ilmu yang dikembangkan oleh Amin Abdullah yang mendorong pengintegrasian studi pustaka dengan pendekatan sosial-humaniora melalui penelitian lapangan (*field research*), sehingga menjadikan ilmu-ilmu keislaman lebih berkontribusi dan aplikatif dalam menjawab tantangan sosial yang semakin kompleks dan dihadapi

[33] Fatira Wahidah dan Abdul Muiz Amir, *Jejak Studi Living Qur'an* (Kendari: Sulqa Press, 2024), 5–6.
[34] Lestari, Fuji. "Epistemologi *Living Qur'an*: Legitimasi Keilmuan dan Dialektika Teks-Konteks." *Quranicons* 1, no. 1 (2025), hlm. 8.
[35] Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 45.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

masyarakat.[36] Ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial sebagai salah satu aspek sosial humaniora mulai diperhatikan.

Gagasan tersebut kemudian memperoleh penguatan melalui karya Muhammad Mansur *Metodologi Living Qur'an dan Hadis* (2007). Mansur menyajikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana *Living Qur'an* dapat diimplementasikan sebagai alat analisis dalam kajian sosial dan budaya, dengan menekankan pentingnya penelitian lapangan (*field research*) untuk melengkapi pendekatan pustaka tradisional.[37] Pendekatan ini selanjutnya dipraktikkan secara konkret oleh Ahmad Rafiq yang meneliti *social life of the text*, guna menunjukkan bagaimana Al-Qur'an hidup dalam tradisi dan pengalaman umat Islam, serta menjadikannya lebih dari sekadar teks suci yang normatif.

Living Qur'an memandang bahwa makna Al-Qur'an tidak hanya berada dalam teks, tetapi juga dalam praktik sosial yang lahir dari interaksi masyarakat dengan teks tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut, Al-Qur'an dipahami sebagai entitas yang "hidup" karena terus berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya umat Islam, sehingga menghasilkan berbagai bentuk resepsi yang beragam. Dengan demikian, epistemologi Living Al-Qur'an menempatkan pengalaman sosial sebagai sumber pengetahuan yang sah dalam memahami Al-Qur'an.[38]

Dengan demikian, genealogi epistemologis Living Al-Qur'an menunjukkan adanya transformasi sumber pengetahuan, dari yang berpusat pada teks menuju pengalaman sosial sebagai sumber data empiris yang penting dalam studi Al-Qur'an. Pergeseran ini memperluas cakupan epistemologi studi Al-Qur'an dengan tanpa mengurangi otoritas teks sebagai sumber ajaran Islam, sehingga kajian Al-Qur'an mampu menjelaskan bukan hanya makna normatif teks, tetapi juga dinamika kehadirannya dalam kehidupan sosial umat Islam.

3. **Transformasi Metodologi: Dari Library Research Menuju Field Research**

[36] F. Wahidah dan Amir, *Jejak Studi Living Qur'an: Otoritas, Idealitas, & Realitas* (Kendari: SulQa Press IAIN Kendari, 2024), 18.
[37] F. Wahidah dan Amir, *Jejak Studi Living Qur'an: Otoritas, Idealitas, & Realitas* (Kendari: SulQa Press IAIN Kendari, 2024), 24.
[38] F. Wahidah dan Amir, *Jejak Studi Living Qur'an: Otoritas, Idealitas, & Realitas* (Kendari: SulQa Press IAIN Kendari, 2024), 13.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Transformasi objek kajian dan sumber pengetahuan dalam Living Qur'an membawa konsekuensi terhadap perubahan metodologi penelitian. Jika studi Al-Qur'an klasik didominasi oleh pendekatan tekstual berbasis penelitian kepustakaan (*library research*), maka Living Qur'an mengembangkan metodologi yang lebih bersifat empiris melalui penelitian lapangan (*field research*). Metode ini ditujukan bukan untuk menggeser metode klasik, melainkan untuk melengkapinya agar studi Al-Qur'an menjadi lebih komprehensif.

Dalam tradisi klasik, metode kajian Al-Qur'an didominasi oleh pendekatan tekstual yang berbasis *library research*. Analisis yang dilakukan biasanya melalui kajian kebahasaan, asbāb al-nuzūl, serta relasi antar ayat, yang seluruhnya berorientasi pada penemuan makna internal teks. Pendekatan ini memiliki kekuatan dalam menjaga otoritas dan keakuratan makna, tetapi relatif terbatas dalam menjelaskan bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekagan yang ada cenderung berorientasi pada desain penelitian literatur (library research), yang membatasi eksplorasi studi Al-Qur'an pada kajian tekstual yang bersifat statis.[39] Karenanya, muncul kebutuhan metodologis untuk melengkapi pendekatan tersebut dengan studi yang berorientasi pada realitas sosial.[40]

Perhatian metodologis dari pendekatan ini dimulai dengan penelusuran terhadap makna-makna Al-Qur'an yang lebih dikenal sebagai **tafsir.** Selanjutnya, hasil penafsiran tersebut menjadi landasan bagi berbagai praktik tertentu yang praktik-praktik itu kemudian dinilai benar atau salah berdasarkan apa yang dianggap sebagai penafsiran yang tepat. Bentuk dan variasi praktik tersebut ditentukan oleh sejauh mana tafsir beserta seluruh perangkat epistemologisnya memberikan legitimasi terhadapnya. Penjelasan lebih lanjut mengenai persoalan ini telah banyak dibahas dalam khazanah literatur tafsir dan *'ulūm al-Qur'an*.[41]

[39] F. Wahidah dan Amir, *Jejak Studi Living Qur'an: Otoritas, Idealitas, & Realitas* (Kendari: SulQa Press IAIN Kendari, 2024), 12.
[40] F. Wahidah dan Amir, *Jejak Studi Living Qur'an: Otoritas, Idealitas, & Realitas* (Kendari: SulQa Press IAIN Kendari, 2024), 22.
[41] Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, *22*(2), hlm. 472.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Kembali pada kebutuhan metodologis yang berorientasi pada realitas, seiring dengan berkembangnya studi Islam kontemporer, metodologi yang digunakan harus bersifat interdisipliner guna menegaskan bahwa integrasi ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi agama, dan fenomenologi menjadi landasan penting dalam pengembangan untuk melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai fenomena sosial yang hidup dalam praktik keagamaan masyarakat.[42] Dari sinilah, lahir *Living Qur'an* yang memperkenalkan tawaran baru berupa desain penelitian lapangan (field research) yang memungkinkan eksplorasi Al-Qur'an dalam konteks praktik sosial dan budaya masyarakat.

Pada penelitian lapangan (*field research*) yang menjadi ciri utama metodologi *Living Qur'an*, data tidak lagi hanya diperoleh dari kitab-kitab tafsir atau literatur klasik, tetapi juga dari praktik nyata masyarakat yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Hal ini mencakup berbagai aktivitas seperti pembacaan Al-Qur'an dalam ritual, penggunaan ayat dalam tradisi lokal, hingga pemanfaatan Al-Qur'an dalam praktik pengobatan atau perlindungan spiritual. Fenomena-fenomena tersebut menjadi objek kajian yang sah karena mencerminkan bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan sosial.[43]

Dalam pelaksanaannya, Living Qur'an umumnya menggunakan pendekatan kualitatif karena mampu menggali makna yang bersifat subjektif dan kontekstual. Metode etnografi misalnya, digunakan untuk memahami praktik sosial secara mendalam dengan cara mendeskripsikan pola-pola interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Selain etnografi, observasi partisipatif menjadi teknik penting dalam metodologi *Living Qur'an*. Peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap pengalaman keagamaan masyarakat.[44]

Wawancara mendalam juga memainkan peran penting dalam menggali konstruksi makna yang dimiliki individu atau komunitas. Melalui

[42] F. Wahidah dan Amir, *Jejak Studi Living Qur'an: Otoritas, Idealitas, & Realitas* (Kendari: SulQa Press IAIN Kendari, 2024), 25.
[43] Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 52.
[44] M. Mahfudz, "Ontologi Living Al-Qur'an," *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 2, no. 1 (2026),

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

wawancara, peneliti dapat memahami alasan, motivasi, dan keyakinan yang melatarbelakangi praktik keagamaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Teknik ini sangat penting karena banyak praktik *Living Qur'an* yang tidak dapat dipahami hanya dari observasi, tetapi membutuhkan penjelasan langsung dari pelaku.[45] Selain itu, pendekatan fenomenologi juga banyak digunakan untuk menjelaskan pengalaman keagamaan masyarakat dalam menghayati dan mempraktikkan Al-Qur'an.

Dengan demikian, terlihat bahwa transformasi epistemologis juga turut melahirkan konsekuensi metodologis yang signifikan. Jika sebelumnya studi Al-Qur'an didominasi oleh pendekatan tekstual berbasis kajian pustaka, maka dalam Living Al-Qur'an metode penelitian berkembang ke arah pendekatan empiris-kualitatif berbasis penelitian lapangan, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya mampu menjelaskan apa yang dimaksud oleh teks, tetapi juga bagaimana teks tersebut hidup, dimaknai, dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat.

Posisi Living Qur'an dalam Genealogi dan Pergeseran Paradigma Studi Al-Qur'an

Berdasarkan rekonstruksi genealogi yang telah dipaparkan, *Living Qur'an* tidak dapat dipahami sebagai disiplin yang tiba-tiba muncul, atau sebagai sesuatu yang benar-benar terlepas dari tradisi keilmuan Al-Qur'an yang telah berkembang sebelumnya. Kemunculannya merupakan hasil dari proses transformasi paradigma studi Al-Qur'an yang berlangsung secara bertahap, mulai dari berkembangnya 'Ulūm al-Qur'ān sebagai fondasi keilmuan, dilanjutkan dengan tradisi tafsir sebagai upaya untuk memahami makna teks, kemudian bergeser menuju perluasan paradigma studi Al-Qur'an yang tidak lagi semata-mata berorientasi pada teks (text-oriented), tetapi juga memperhatikan konteks (context-oriented) serta hubungan dinamis antara Al-Qur'an dan realitas sosial.[46] Pergeseran tersebut kemudian semakin memperoleh pijakan teoritis melalui berkembangnya Reception Theory yang membuka ruang untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam berbagai konteks kehidupan.

[45] Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 54.
[46] Fatira Wahidah dan Abdul Muiz Amir, *Jejak Studi Living Qur'an* (Kendari: Sulqa Press, 2024), 5–6.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Living Qur'an muncul sebagai konsekuensi logis dari perluasan orientasi kajian Al-Qur'an. Namun, posisi Living Qur'an tidak berhenti sebagai kelanjutan tradisi tafsir ataupun cabang baru dari Ulum Al-Qur'ān. Objek kajiannya telah bergeser dari teks Al-Qur'an menuju resepsi, praktik, pengalaman, dan ekspresi sosial masyarakat terhadap Al-Qur'an. Perubahan objek tersebut sekaligus menuntut perubahan metodologi penelitian, dari pendekatan filologis dan hermeneutis menuju penggunaan metode-metode ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan etnografi agama.[47] Dengan demikian, Living Qur'an lebih tepat dipahami sebagai titik pertemuan antara tradisi Studi Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu sosial, di mana Al-Qur'an tidak lagi hanya diposisikan sebagai teks yang ditafsirkan, tetapi juga sebagai realitas yang dihidupi dalam kehidupan masyarakat.

Posisi tersebut sejalan dengan perkembangan pemikiran Ahmad Rafiq belakangan. Jika pada fase awal Living Qur'an banyak dipahami sebagai salah satu perkembangan dalam Studi Al-Qur'an. Rafiq dalam tulisannya *The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture* dalam jurnal *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* menguraikan secara rinci gagasannya tentang *Living Qur'an*. Ia memberikan klarifikasi konseptual yang sebelumnya hanya dibahas secara terbatas dalam pengantar bukunya pada tahun 2020.

Ahmad Rafiq juga mempertegas bahwa *Living Qur'an* hanyalah fenomena yang dapat diteliti dengan menaggunakan ragam pendekatan fenomenologis, sosiologis, dan antropologis. Ia dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak sepakat jika *Living Qur'an* dianggap sebagai sebuah disiplin ilmu, pendekatan, atau bahkan metodologi dalam kajian Studi Qur'an. Menurutnya, *Living Qur'an* lebih tepat dipahami sebagai fenomena atau wacana yang menggambarkan bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dengan kehidupan masyarakat. Fokus utamanya justru terletak pada fenomena sosial yang lahir dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an.[48] Argumen ini memperlihatkan bahwa Rafiq lebih melihat *Living Qur'an* sebagai representasi empirik daripada kerangka akademik formal.

[47] Aminullah, M., & S. (2025). Reception of Qur'anic Ecotheological Values in Bima Muslim Local Wisdom: A Living Qur'an Study through Jauss' Reception Theory. QOF.
[48] Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Text and Practices in the Functions of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021).

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Klarifikasi Rafiq ini menunjukkan bahwa objek utama Living Qur'an bukanlah kandungan makna teks sebagaimana dalam tafsir, melainkan praktik sosial, tradisi, simbol, ritual, serta bentuk-bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang dikaji melalui perspektif ilmu-ilmu sosial. Penegasan ini sekaligus menjadi kritik terhadap kecenderungan sebagian penelitian yang masih memosisikan Living Qur'an hanya sebagai varian baru dari studi tafsir, padahal secara epistemologis objek, pendekatan, dan metodologinya telah mengalami pergeseran yang cukup mendasar.

Karenanya, dengan mempertimbangkan perkembangan historis sekaligus klarifikasi konseptual Ahmad Rafiq. Artikel ini mengusulkan bahwa posisi Living Qur'an perlu dipahami melalui dua dimensi yang saling melengkapi, yakni dimensi genealogis dan dimensi epistemologis. Secara genealogis, Living Qur'an memperoleh legitimasi akademiknya melalui evolusi paradigma Studi Al-Qur'an yang berkembang dari *'Ulum al-Qur'an*, tradisi tafsir, perluasan orientasi kajian menuju konteks, hingga berkembangnya Reception Theory.

Adapun secara epistemologis, Living Qur'an tidak lagi hanya berada dalam ranah Studi Al-Qur'an namun berkembang menjadi bidang kajian interdisipliner yang menjadikan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai objek utama penelitian. Perkembangan tersebut menyebabkan penelitian Living Qur'an memanfaatkan metodologi ilmu-ilmu social seperti wawancara, observasi, sosiologi, antropologi, etnografi agama, dan berbagai pendekatan ilmu sosial lainnya. Dengan demikian, Living Qur'an bukan merupakan ujung dari perkembangan studi tafsir, melainkan ruang temu antara tradisi Studi Al-Qur'an dan ilmu-ilmu sosial dalam memahami resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an.

'Ulumal-Qur'an →	**Kajian Tafsir** →	**Perluasan Paradigma Studi Al-Qur'an (teks → konteks)** →	**Reception Theory** →	**Living Qur'an** (objek: resepsi dan praktik sosial terhadap Al-Qur'an) →	**Pendekatan: Sosiologi, Antropologi, Etnografi Agama**
Fondasi keilmuan mengenai Al-Qur'an meliputi aspek autentisitas, wahyu, nasikh-mansukh, makki-madani, dll.	Upaya memahami makna Al-Qur'an melalui penafsiran berdasarkan kaidah, metode, dan sumber tafsir.	Pergeseran orientasi kajian dari yang berfokus pada teks menuju konteks dan realitas sosial.	Kerangka teoritis yang mengkaji bagaimana teks Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan dipraktikkan oleh masyarakat.	Objek kajian bergeser pada resepsi, praktik, pengalaman, dan ekspresi sosial masyarakat terhadap Al-Qur'an.	Menggunakan pendekatan ilmu sosial untuk memahami fenomena resepsi dan praktik Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan rekonstruksi tersebut, artikel ini berpendapat bahwa Living Qur'an tidak lagi cukup dipahami hanya sebagai fenomena sosial sebagaimana

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

ditegaskan Ahmad Rafiq ataupun semata-mata sebagai perkembangan internal Studi Al-Qur'an. Living Qur'an lebih tepat ditempatkan sebagai ruang interdisipliner yang lahir dari evolusi Studi Al-Qur'an sekaligus berkembang melalui adopsi teori resepsi dan metodologi ilmu-ilmu sosial.

KESIMPULAN

Living Qur'an bukanlah kajian yang lahir terputus dari tradisi keilmuan Al-Qur'an. Ia adalah hasil dari evolusi paradigma Studi Al-Qur'an yang berlangsung secara bertahap. Genealogi tersebut dapat dilihat dan ditelusuri dari perkembangan mulai dari *'Ulum al-Qur'an*, tradisi tafsir, perluasan kajian dari teks menuju konteks, hingga berkembangnya Reception Theory yang membuka ruang kajian resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Living Qur'an mengalami perluasan objek kajian dan metodologi sehingga tidak lagi terbatas pada ranah Studi Al-Qur'an, tetapi berkembang sebagai bidang kajian interdisipliner yang mempertemukan kajian Al-Qur'an dengan sosiologi, antropologi, dan etnografi agama. Dengan demikian, artikel ini menempatkan *Living Qur'an* bukan sebagai ujung dari perkembangan tafsir, melainkan sebagai ruang temu antara tradisi Studi Al-Qur'an dan ilmu-ilmu sosial dalam memahami bagaimana Al-Qur'an dihayati, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* 20, no. 1 (2013): 235–260.

Ahmad, F. *Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis*. Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2014.

Aini, A. F. A. N., dan Musadad. "Konteks *Late Antiquity* dan Analisis Struktur Mikro sebagai *Counter* atas Skeptisisme Orisinalitas Teks Al-Qur'an: Refleksi atas Pemikiran Angelika Neuwirth." *Suhuf* 10, no. 1 (2017): 173–192.

Aminullah, M., dan S. "Reception of Qur'anic Ecotheological Values in Bima Muslim Local Wisdom: A Living Qur'an Study through Jauss' Reception Theory." *QOF* (2025).

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Amir, A. N., A. O. Shuriye, dan A. F. Ismail. "Muhammad Abduh's Scientific Views in the Qur'an." *International Journal of Asian Social Science* 2, no. 11 (2012): 2034–2044.

Amir, Abdul Muiz, dan Fatira Wahidah. *Jejak Studi Living Qur'an: Otoritas, Idealitas, & Realitas*. Kendari: SulQa Press, 2024.

Aulia, C., D. Suparman, S. Muchtar, D. Sunandar, dan A. H. Bashori. "The Concept of Ulum Al-Qur'an and Its Relevance in Contemporary Islamic Studies." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* (2025).

Ayoub, Mahmoud. *The Qur'an and Its Interpreters*. Vol. III. Albany: State University of New York Press, 1992.

Bunyamin, B., F. Fansuri, M. M. Salam, A. R. Elmi, dan S. Sagirah. "Al-Qur'an dan Ilmu Kedigjayaan: Studi Living Qur'an Masyarakat Kalimantan." *Mimbar Administrasi FISIP UNTAG Semarang* (2023).

Dewi, Subkhani Kusuka. "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi." *Reflektif: Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2018): 185–206.

Fitriana, M. A., dan H. Maab. "Relasi Tekstualitas Tafsir dan Sikap Keberagamaan." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2023).

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.

Juliandi, B., dan S. Herlambang. "Menggugat Tafsir Tekstual." *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 35–50.

Junaedi, D. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015).

Lestari, Fuji. "Epistemologi Living Qur'an: Legitimasi Keilmuan dan Dialektika Teks-Konteks." *Quranicons* 1, no. 1 (2025): 541–558.

M. Tajudin Zuhri, Rohmatulloh, Ijudin, Masripah, dan Lalan Sahlani, "Muhammad Abduh's Islamic Educational Thoughts and Its Relevance to Education in the Contemporary Era," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 3 (2023): 474–489.

Mahfudz, M. "Ontologi Living Al-Qur'an." *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 2, no. 1 (2026).

Nanda, N. A., D. S. Alvionita, dan A. M. Faros. "Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi dan Ritual Sosial." *Islamic Law: Jurnal Siyasah* (2025).

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Ningsih, T., K. N. F. Arfan, dan L. S. Masyhur. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Kontekstual dalam Memahami Al-Qur'an." *Journal Hub for Humanities and Social Science* 2, no. 1 (2025): 116–126.

Putra, A., dan M. Yasir. "Kajian Al-Qur'an di Indonesia." *Tajdid* 21, no. 17 (2018).

Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Text and Practices in the Functions of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–484.

Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. PhD diss., Temple University, 2014.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2009.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.

Suriani, E. "Eksistensi Qur'anic Centre dan Ekspetasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an di IAIN Mataram." *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018).

Turmuzi, M. "Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an dari Lisan ke Tulisan." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022).

Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an." Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, disunting oleh Sahiron Syamsuddin, 39–57. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Laman Internet

HMPS IAT UIN Sunan Kalijaga**.** "Streaming Diskusi Living Qur'an." YouTube video. Diakses 30 Juni 2026. https://www.youtube.com/live/O0WUkv1UMdI